

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pernikahan yang didefinisikan sebagai persatuan hukum antara seorang pria dan wanita, telah menjadi aspek fundamental dari keberadaan manusia sejak awal terbentuknya manusia. Ketekunan telah menjadi sifat dasar manusia sejak awal penciptaan mereka. Sebagaimana Allah Swt menciptakan Adam.<sup>1</sup>

Pernikahan adalah suatu hal yang sakral dimana ketika Qobiltu dilantunkan dan disaksikan oleh manusia lainnya maka disitulah kata sah seorang laki laki dan perempuan menjadi suami istri, sehingga pasangan tersebut halal untuk melakukan hubungan layaknya suami istri. Jika dilihat dari salah satu tujuan pernikahan ialah memiliki keturunan sebagaimana disebutkan dalam hadits nabi bahwasanya anjuran untuk memiliki keturunan terdapat dalam hadits Abu Dawud “Seorang laki- laki datang kepada nabi Muhammad lalu berkata, sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang mempunyai keturunan yang baik dan cantik, akan tetapi dia mandul, apakah aku boleh menikahinya? beliau menjawab: tidak!!. Kemudian dia datang lagi kedua kalinya dan beliau melarangnya, kemudian dia datang lagi untuk ketiga kalinya. Lalu Rasulullah SAW bersabda: Nikahilah wanita-wanita yang penyayang dan subur (bisa melahirkan banyak keturunan), karena aku akan berbangga kepada umat yang lain dengan banyaknya kalian”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Sarwat, *Ensiklopedi Fiqh Indonesia 8: Pernikahan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), p. 7

<sup>2</sup>Ach Farid, *Hadis Tentang Memperbanyak Keturunan (Kajian Living Hadis Riwayat Abū Dāwud No Indeks 2050 Di Dusun Batulabang Pamekasan)*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, Skripsi’, 2021, p. 5-6.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW melarang laki-laki untuk menikahi wanita-wanita yang sudah tua atau sudah tidak subur lagi, atau yang jelas-jelas sudah tidak dapat melahirkan anak berdasarkan indikator-indikator yang ada padanya. Selain itu nabi juga menyarankan bahwa nikahilah seseorang yang sama-sama saling mencintai sehingga bisa memungkinkan untuk memiliki banyak keturunan. Hal tersebut menunjukkan kebahagiaan Rasulullah SAW jika umatnya melahirkan banyak keturunan.<sup>3</sup> Selain itu, anak juga menjadi salah satu keharmonisan didalam rumah tangga, memiliki seorang anak merupakan salah satu rezeki dari Allah SWT sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl [16]: 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنِينَ وَحَفَدَةً  
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبَالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

*“Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu. Serta memberi rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?” (QS. An-Nahl [16]: 72<sup>4</sup>)*

Dalam surat an-Nahl, ayat 72, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menekankan sifat-sifat unik pasangan yang diciptakan dari sosok mereka sendiri. Jika Allah menciptakan mereka dari sumber yang lain, maka akan mengganggu kedamaian, cinta, dan keterikatan di dalam rumah. Kekuatan cinta dalam sebuah pernikahan melampaui semua

<sup>3</sup> Ach Farid, *Hadis Tentang ...* p. 5-6.

<sup>4</sup> Agus Hidayatullah, Siti Irhamah Sail, dkk., *‘Al-Qur’ān Tajwid Kode, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata’*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), p. 274.

kekuatan lainnya. Karena kemurahan hati Allah SWT, manusia diciptakan berpasang-pasangan, terdiri dari laki-laki dan perempuan.<sup>5</sup>

Setelah penyatuan mereka, Allah SWT menghasilkan keturunan dan keturunan dari perkawinan mereka. Kelahiran seorang anak bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan harmonis dalam rumah tangga, yang terkadang disebut sebagai kesempurnaan. Anak merupakan sumber kegembiraan sekaligus tanggung jawab yang besar bagi orang tuanya. Mereka adalah anugerah yang berharga dari Allah SWT, dan memiliki anak sama halnya dengan menerima manfaat yang melimpah dan nikmat ilahi. Tujuan dari pernikahan adalah untuk memberikan hikmah dan manfaat bagi pasangan suami istri, seperti yang dikatakan oleh ahli fikih kontemporer, Sayid Sabiq:

1. Dapat mengarahkan dan menyalurkan naluri seksual dengan cara yang halal dan terpuji.
2. Menjamin kelestarian populasi secara etis dengan cara memelihara dan memperbanyak jumlah keturunan secara bertanggung jawab.
3. Naluri keibuan dan kebapakan akan selaras dalam rumah tangga dengan anak-anak. Hal ini dapat menumbuhkan perasaan kelembutan, integritas, transparansi dalam keluarga, serta rasa saling menghormati.
4. Melahirkan organisasi dan dapat membagi tugas yang jelas dalam rumah tangga.
5. Memupuk rasa tanggung jawab satu sama lain
6. Terbentuknya tali silaturahmi antar keluarga

---

<sup>5</sup>Siti Khaezuran, 'Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-Ayat Pernikahan Surat An- Nahl Ayat 72, An-Nur Ayat 32 Dan Ar-Rum Ayat 21.', *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology*, 2019, p. 27-28.

7. Umur seseorang yang menikah rata-rata lebih panjang daripada umur seseorang yang tidak menikah.<sup>6</sup>

Islam memang tidak mewajibkan umatnya memiliki keturunan, namun Islam juga sangat tidak menganjurkan adanya fenomena yang sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia ini yaitu fenomena *childfree*. Dimana *childfree* ialah pasangan suami istri yang berniat untuk tidak ingin memiliki keturunan. *Childfree* pertama kali muncul dalam kamus bahasa Inggris Merriem Webster sebelum tahun 1901. Fenomena *childfree* ini sebenarnya sudah ada dari tahun 1500 namun hanya di beberapa negara saja seperti negara Prancis, Inggris, dan juga Belanda. Akan tetapi penggunaan istilah untuk menyebut seseorang yang tidak memiliki keturunan ini mulai muncul pada abad ke 20. Kata *childfree* ini terjadi karena mengacu pada keadaan seseorang untuk tidak memiliki anak dengan sukarela bukan karena kondisi kesehatan atau kesuburan seseorang.<sup>7</sup>

Lalu trend *childfree* tersebut masuk ke negara Indonesia. Hal ini terjadi ketika Gita Savitri seorang influencer mengunggah storynya di salah satu media sosial yaitu instagram yang menjelaskan bahwasanya dirinya dan suami sepakat untuk melakukan *childfree* yang tentunya menimbulkan pro dan kontra dari berbagai netizen Indonesia. Jika melihat data angka kelahiran anak di Indonesia ini terus menurun dalam tiga dekade belakangan. Menurut data *World Population Prospect* yang

---

<sup>6</sup>Riadi Jannah Siregar, '*Pernikahan Sakinah Mencegah Perceraian*', (Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), p. 14-16.

<sup>7</sup>Sandra Milenia Marfia, '*Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional*', *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, Skripsi, 2022 <<http://digilib.uinsby.ac.id/52657/>>, p. 1.

dikutip dalam sebuah artikel bahwasanya pada tahun 1990 TFR (*Total Fertility Rate*) Indonesia masih di level 3,10, Selanjutnya, pada tahun-tahun berikutnya, Total Fertility Rate (TFR) berangsur-angsur menurun hingga mencapai 2,15 pada tahun lalu. Secara keseluruhan, angka kelahiran di Indonesia telah berkurang 30,64% dari tahun 1990 hingga 2022.<sup>8</sup>

Banyak alasan yang membuat seseorang melakukan *childfree* diantaranya ialah terkait masalah psikologis, faktor ekonomi, dan juga faktor lingkungan, dan bahkan ada seseorang melakukan *childfree* karena dia takut untuk melahirkan seorang anak di dunia yang penuh kekerasan ini. Melakukan *childfree* ini tentunya memiliki banyak resiko salah satunya ialah adanya kontroversi dari masyarakat Indonesia yang notabennya memiliki budaya mengharuskan seseorang memiliki anak, orang Indonesia sendiri akan mengklaim wanita sempurna jika dia sudah bisa melahirkan seorang anak jadi jika wanita tersebut tidak memiliki anak akan dianggap bahwa wanita tersebut tidaklah sempurna. Ada beberapa faktor yang memicu pada pasangan suami istri untuk *childfree*.<sup>9</sup>

Dalam sebuah wawancara dengan media berita detik, Victoria Tunggono, penulis buku "*Childfree & Happy*," menekankan pentingnya tidak hanya mempersiapkan diri secara finansial dan fisik, tetapi juga mental untuk menjadi orang tua. Tunggono menyoroti perlunya individu yang ingin menjadi orang tua, atau yang sudah menjadi orang tua, untuk

---

<sup>8</sup>Adi Ahdiat, '*Angka Kelahiran Indonesia Turun 30% Dalam Tiga Dekade*', diakses oleh Databoks pada tanggal 30 Januari, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/30/angka-kelahiran-indonesia-turun-30-dalam-tiga-dekade>

<sup>9</sup>Pixabay, '*Trend Childfree Pasangan Muda, Bisakah Di Terapkan Di Indonesia*', diakses pada tanggal 05 September, 2021, <https://voi.id/berita/82230/tren-childfree-pasangan-muda-bisakah-diterapkan-di-indonesia>

memiliki pola pikir dan pengetahuan yang diperlukan tentang cara merawat anak-anak mereka dengan baik di masa depan “Bukan hanya orang tua harus melayani, tetapi juga harus didasari oleh keinginan dari masing masing pribadi”<sup>10</sup>

Jadi begitu banyak pasangan suami istri yang ketika baru menikah memiliki niat untuk tidak langsung memiliki seorang anak dengan alasan karena belum siap menjadi orang tua atau karena faktor ekonomi yang belum stabil menurut standarnya. Hal tersebut menjadi salah satu hambatan bagi suami istri sehingga memilih untuk menunda adanya keturunan, berbagai cara dilakukan seperti meminum PIL pencegahan kehamilan, penyuntikan KB dan lain sebagainya. Berdasarkan latar belakang pembahasan diatas, maka peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul “***Childfree Dalam Pandangan Al- Qur’an (Studi Tafsir Tematik)***”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah ditulis dalam latar belakang diatas, maka peneliti dapat mempertimbangkan serta menentukan apa saja pokok-pokok permasalahan pada judul *Childfree Dalam Pandangan al-Qur’an* ini, sehingga peneliti mengangkat permasalahan yaitu:

1. Bagaimana al-Qur’an berbicara *childfree*?
2. Bagaimana kitab Al-Qurtubi dan Wahbah Zuhaili membolehkan *childfree*?

---

<sup>10</sup>Pixabay, ‘*Trend Childfree Pasangan Muda, Bisakah Di Terapkan Di Indonesia*’, diakses pada tanggal 05 September, 2021, <https://voi.id/berita/82230/trend-childfree-pasangan-muda-bisakah-diterapkan-di-indonesia>

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui al-Qur'an memandang *childfree*
2. Untuk mengetahui bagaimana Al-Qurtubi dan Wahbah Zuhaili membolehkan *childfree*

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Dapat memberikan kontribusi dalam khazanah Islam dibidang tafsir dan juga hadits.
2. Dapat memberikan informasi terkait ayat ayat ahkam yang tidak menganjurkan adanya *childfree* dalam rumah tangga karena jika dilihat dari tujuan pernikahan di dalam Islam.
3. Dan juga peneliti ingin memberikan informasi kepada masyarakat jika memang belum siap memiliki anak karena alasan psikolgi seseorang akibat masa lalu yang buruk, tentu Islam memberikan waktu atau ruang kepada umat agar bisa menunda kehamilan namun disini sifatnya tidak selamanya melainkan sementara sampai waktu siap itu tiba.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dengan ini, peneliti sadar bahwasanya bukan hanya karya peneliti ini yang paling sempurna, namun masih banyak karya ilmiah ilmiah yang lebih sempurna membahas mengenai seputaran *childfree*, seseorang yang menantikan keturunan, sampai pada ayat ayat yang membahas mengenai permasalahan *childfree* tersebut. Dari seluruh karya tulis ilmiah yang penulis sebutkan tadi, bukan hal yang tidak lumrah jika penulis menemukan keragaman dalam bentuk penyusunan atau pun metode

dalam penulisan. Banyak karya ilmiah yang membahas lebih dulu tema tema tersebut baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal, maupun skripsi diantaranya ialah:

1. Artikel Jurnal “*Childfree* Dalam Perspektif Islam” karya Eva Fadhilah Jurnal Syariah dan Hukum Volume 03 Tahun 2021 tentang bagaimana *childfree* dalam perspektif Islam karena disisi lain tujuan dari pernikahan ialah untuk memperbanyak keturunan. Kesimpulan penelitian ini adalah didalam al-Qur’an tidak ada ayat secara terang-terangan melarang perbuatan *childfree* atau pernikahan tanpa anak, akan tetapi Islam sangatlah menganjurkan pasangan suami istri untuk memiliki keturunan. Penelitian ini juga menyarankan pilihan lain untuk menunda kehamilan berdasarkan berbagai kriteria bebas anak, seperti berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana (KB), menggunakan metode kontrasepsi seperti 'azl dan inzal, dan mengeksplorasi program-program lain yang relevan. Memilih untuk tidak memiliki anak bukanlah metode eksklusif untuk menghindari kehamilan ketika seseorang tidak siap untuk itu.<sup>11</sup>
2. Skripsi dengan judul “*Childfree* Dalam Perspektif Al-Qur’ān (Kontekstualisasi Penafsiran Ibnu Āsyūr (W.1973 M), Wahbah Al-Zuhaili (W.2015 M) dan Quraish Shihab (L.1944 M))” Karya Almunawaroh Burhanuddin Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, pada tahun 2022. Skripsi ini berfokus pada tugas mufassir tersebut, lalu menggabungkan

---

<sup>11</sup>Eva Fadhilah, ‘*Childfree* Dalam Perspektif Islam’, *Al-Mawarid: Jurnal Syari’ah & Hukum*, 3.2 (2022)..

pendapat mufassir sehingga menemukan titik temu yang pas mengenai permasalahan tersebut.<sup>12</sup>

3. Skripsi dengan judul “Fenomena *Childfree* Dalam Perspektif Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim” karya Afrida Nailly A’la Jurusan Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2022 tentang bagaimana pandangan *childfree* dalam tafsir Maqasidi Mustaqim. Kesimpulan penelitian ini adalah mengulas soal pandangan tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim yang mana anak akan memberikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia didunia juga diakhirat.<sup>13</sup>
4. Skripsi dengan judul “Analisis Penafsiran Wahbah Az- Zuhaili Dalam Tafsir Al- Munir Terhadap Tidak Ingin Punya Anak (*Childfree*) Dalam Berumah Tangga” karya Ukhti Muthi’ah Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tahun 2022 tentang *childfreee* menurut pandangan Wahbah az Zuhaili. Kesimpulan dalam penelitian ini menyebutkan bahwasanya hukum dari *chidfree* menurut Wahbah az-Zuhaili ialah makruh namun bisa juga menjadi mubah jika ada sebab yang kuat.<sup>14</sup>
5. Skripsi dengan judul “*Childfree* dan Relevansinya Dengan ‘Azl Perspektif Taqiyuddin An-Nabhani” karya Siti Nurliyana Fakultas

---

<sup>12</sup>Almunawarah Burhanuddin, ‘*Childfree Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kontekstualisasi Penafsiran Ibnu Āsyūr (W.1973 M), Wahbah Al-Zuhaili (W.2015 M) dan Quraish Shihab (L.1944 M))*’ Institut Al-Qur’an (IIQ), Jakarta, Skripsi, 2022.

<sup>13</sup>Afrida Nailly A’la, ‘*Fenomena Childfree Dalam Perspektif Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim*’, UIN Sunan Ampel, Surabaya, Skripsi, 2022.

<sup>14</sup>Ukhti Muthi’ah, ‘*Analisis Penafsiran Wahbah Az- Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Terhadap Tidak Ingin Punya Anak (Childfree) Dalam Berumah Tangga*’, Institut al- Qur’an (IIQ), Jakarta, Skripsi, 2022.

Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2022 tentang kaitannya *childfree* dengan *'azl*. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya keterkaitan *childfree* dengan *'azl* jika dilihat secara substansi karena keduanya sama-sama menolak adanya wujud anak sebelum proses terjadinya wujud.<sup>15</sup>

Dengan demikian dari sejumlah rujukan kepustakaan diatas yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah penelitian ini lebih fokus mengkaji bagaimana al-Qur'an berbicara mengenai *childfree*. Selain itu penelitian ini juga menuliskan pandangan-pandangan para mufassir jika pilihan ini harus terjadi ditengah-tengah keluarga dengan dicantumkannya berbagai macam alasan dan juga apa saja hal yang membolehkan hal ini terjadi.

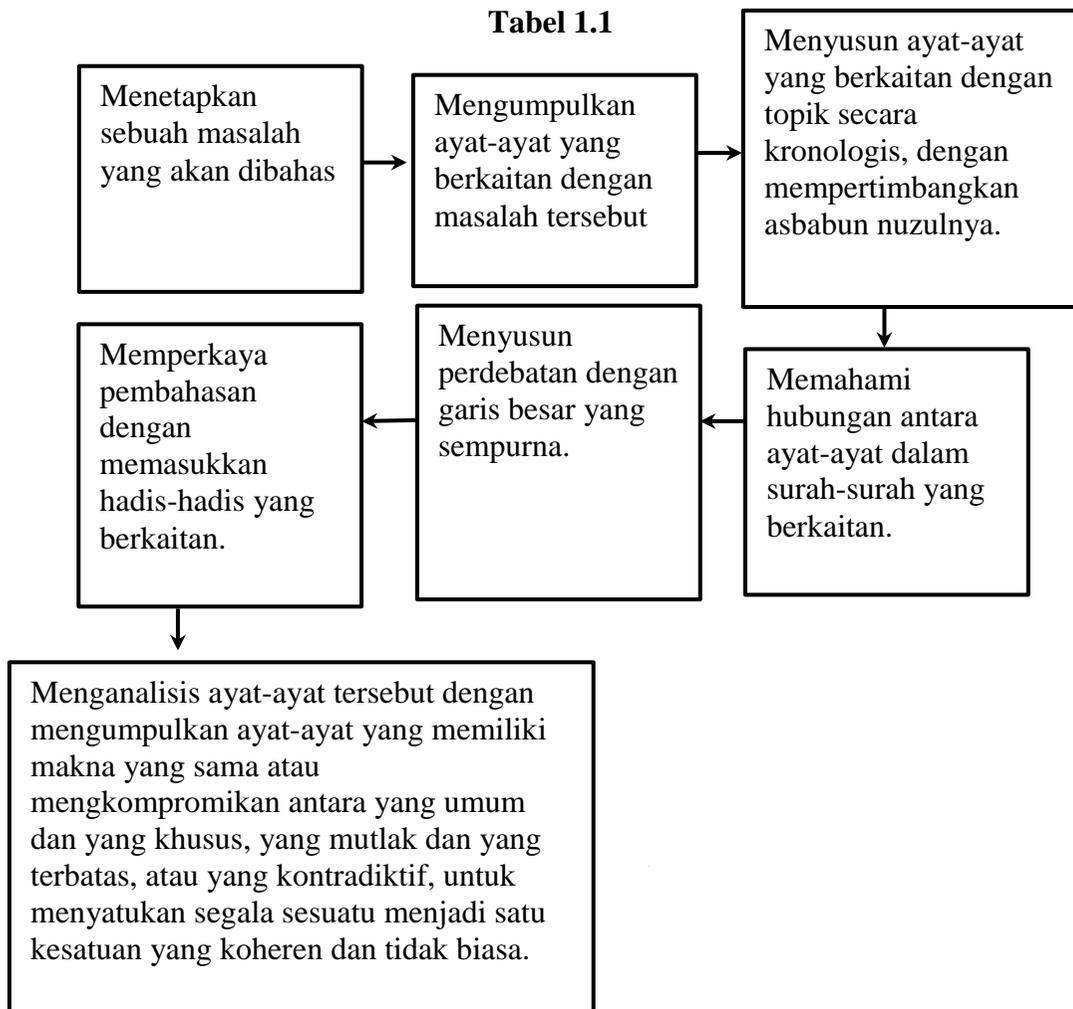
---

<sup>15</sup>Siti Nurliyana, '*Childfree Dan Relevansinya Dengan 'azl Perspektif Taqiyuddin an-Nabhani*', UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Skripsi, 2022.

## F. Metode Penelitian

### Langkah-Langkah Penelitian Tafsir Maudhui menurut Al-Farmawi<sup>16</sup>

**Tabel 1.1**



<sup>16</sup> Rosibun Anwar, *'Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya'*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), p. 51

### 1. Jenis penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan sebagai metode untuk melakukan penelitian. Penelitian kepustakaan atau dikenal juga dengan istilah penelitian bibliografi adalah metode pengumpulan data dan informasi dengan memanfaatkan beragam sumber yang tersedia di perpustakaan. Sumber-sumber ini termasuk buku-buku referensi, artikel ilmiah, catatan, dan jurnal yang relevan yang berkaitan dengan masalah spesifik yang sedang diteliti. Untuk menjawab tantangan yang sedang diteliti, pendekatan sistematis digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data dengan menggunakan pendekatan atau prosedur tertentu.<sup>17</sup>

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu dengan mengevaluasi referensi atau literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan, baik dalam bahasa asing maupun bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber, termasuk buku, majalah, artikel, jurnal, dan tesis yang mengkaji konsep *childfree* dalam perspektif Al-Qur'an.

### 3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data yang mencakup hasil studi atau karya pertama yang dilakukan oleh peneliti.<sup>18</sup> Data primer dalam penelitian ini terdiri dari

---

<sup>17</sup>Asmendri Milya Sari, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]*, 6.1 (2020), p. 44.

<sup>18</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, Cet. 1, Oktober, 2011), p. 41.

Al-Qur'an dan dua kitab tafsir, yaitu *Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkāmul Qur'ān* karya AlQurtubi dan *Tafsir Al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhailī.

Data sekunder, seperti yang didefinisikan oleh Sugiono, mengacu pada sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber-sumber ini dapat berupa informasi dari orang lain, dokumen, publikasi, jurnal, buku, dan sumber-sumber sejenis. Data ini hanya berfungsi sebagai informasi pelengkap dari data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder mengacu pada informasi yang diperoleh melalui analisis komprehensif terhadap literatur yang ada, seperti buku-buku tafsir, jurnal, artikel, majalah, dan tesis yang relevan dengan topik penelitian.

#### 4. Metode Analisis

Analisis data kualitatif melibatkan pengorganisasian, pengurutan, pengklasifikasian, pengodean, dan pengkategorian data secara sistematis oleh seorang peneliti untuk memperoleh temuan yang bermakna yang membahas subjek atau masalah yang sedang diselidiki dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis deskriptif. Melalui penggunaan pendekatan ini, peneliti dapat memberikan penjelasan secara gamblang mengenai konsep tidak memiliki anak dalam al-Qur'an menurut perspektif para mufassir.

#### G. Kerangka Teori

Kamus *Oxford*, sebagaimana dikutip dalam sebuah jurnal, mendefinisikan "*childfree*" sebagai istilah yang secara khusus mengacu pada pilihan yang disengaja dan sukarela untuk tidak memiliki anak.<sup>19</sup> Kata "*childfree*" dikenal luas dalam gerakan feminis dan mengacu pada

---

<sup>19</sup>Citra Widyasari and Taufiq Hidayat, 'Tinjauan Masalah Mursalah Terhadap Fenomena *Childfree*', *Jurnal Syariah Dan Hukum*, 20.2 (2022), p. 399–414.

keputusan yang disengaja oleh seorang perempuan untuk tidak memiliki anak, yang dipandang sebagai pilihan pribadi yang memberdayakan dirinya untuk membentuk kehidupannya sendiri.<sup>20</sup>

Keputusan ini didasari oleh suatu gerakan (feminisme) gerakan ini merupakan gerakan dimana perempuan-perempuan bebas menentukan pilihan hidupnya. Oleh karena itu, keputusan ini akan berdampak langsung dan jangka panjang pada kehidupannya dimasa depan. Sebuah keputusan hidup sedikit banyaknya pasti akan menghasilkan perubahan pada lingkungan sosial dan kehidupan dalam diri seseorang. Misalnya pilihan hidup untuk melakukan *childfree*. Meskipun pilihan ini berlaku untuk semua orang, pilihan ini sangat penting bagi wanita karena memungkinkan mereka untuk menjalankan otonomi atas kehidupan mereka sendiri. Namun, penting untuk dicatat bahwa keputusan ini dapat menimbulkan reaksi positif dan negatif di dalam masyarakat, terutama di kalangan komunitas Islam.<sup>21</sup>

Jadi seorang pelaku *childfree* ini tidak memiliki ciri-ciri yang pasti karena seorang yang *childfree* juga bukan berarti dia tidak menyayangi anak-anak. Pelaku *childfree* ini ialah keputusan seorang perempuan yang memiliki pemikiran liberal sehingga melihat dari sudut pandang hak-hak sebagai perempuan.

Pernyataan tentang pentingnya kehadiran anak ditemukan adanya sebuah perbedaan bagi responded yang teguh menyikapi bahwasanya anak adalah suatu hal yang krusial tanpa bisa diganggu gugat. Pernyataan ini diperkuat oleh seorang yang merespon ia adalah seorang mahasiswa,

---

<sup>20</sup>Novalinda Rahmayanti, 'Childfree Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga Di Kabupaten Sidoarjo', UIN Sunan Ampel, Surabaya, Skripsi, 2022, p. 8-10.

<sup>21</sup>Novalinda Rahmayanti, Skripsi, *Childfree Sebagai ....* 'p. 8-10.

dikutip dalam sebuah jurnal bahwasanya ia mengatakan “Anak merupakan goal dari setiap pasangan sekaligus merupakan hal yang identik didalam keluarga, keluarga akan merasa kurang jika tidak adanya figur anak”.<sup>22</sup>

Selanjutnya pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh seorang mahasiswa lainnya. Dikutip dalam sebuah jurnal bahwasanya siswa tersebut menyatakan “Arti memiliki keturunan sangatlah penting karena ada yang membuat hati menjadi senang selain itu anak juga suatu investasi akhirat, semakin banyak anak, semakin banyak yang menyayangi juga mendoakan”. Dari respon tersebut percaya bahwasanya kehadiran anak ialah sangat penting karena hal ini tidak terlepas dari nilai-nilai positif bagi keluarga terkhusus bagi kedua orang tuanya seperti bisa menjadi amal jariyah di akhirat nanti.<sup>23</sup> Menikah dan berkembang biak adalah aspek yang melekat pada keberadaan manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sejak zaman dahulu kala, sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 38.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً مِّمَّا كَان لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِي  
بِأَيَّةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

“Sungguh Kami benar-benar telah mengutus para rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak mungkin bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada ketentuannya. (QS. Ar-Ra'd [13]: 38)<sup>24</sup>

<sup>22</sup>Devina Tsabitah, Kembang Wangsit Ramadhani, 'Fenomena Childfree Dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia Dalam Perspektif Mahasiswa', *Lorong: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 11.1 (2022), <<https://doi.org/10.18860/lorong.v11i1.2107>>, p. 22.

<sup>23</sup> Kembang Wangsit Ramadhani, Devina Tsabitah, 'Fenomena Childfree ...' p. 22.

<sup>24</sup> Agus Hidayatullah, Siti Irhamah Sail, dkk., 'Al- Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata,' (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), p. 254

Imam Qurtubi sependapat dengan tafsir Ibnu Katsir, yang menyatakan bahwa dalam Surat Ar-Ra'd ayat 38, Allah SWT menggambarkan para rasul sebagai manusia biasa yang terlibat dalam kegiatan yang direstui oleh Allah dan mengalami kegembiraan duniawi, seperti pernikahan dan menjadi orang tua, dengan satu-satunya perbedaan adalah wahyu ilahi yang mereka terima. Menurut analisis Imam Qurtubi dan Ibnu Katsir, pernikahan dan keturunan adalah aspek yang melekat pada keberadaan manusia di dunia. Manusia dianugerahi oleh Allah kesempatan untuk merasakan kenikmatan hidup di dunia bersama para sahabat dan keturunan mereka yang saleh.<sup>25</sup>

Selain itu, Imam Qurtubi dalam tafsirnya terhadap surah Ali 'Imran menyebutkan perintah beranak dan larangan bagi mereka yang tidak mau mengetahuinya. Diriwayatkan dari Umar bin Khattab RA, dia berkata, “sungguh aku akan menikahi perempuan dan betapa aku membutuhkannya, aku menjimaknya dan betapa aku sangat menginginkannya”, Dia kemudian ditanya, “apa yang mendorongmu berbuat seperti itu wahai Amirul Mukminin?” Umar menjawab, “Aku menyukai kelak Allah mengaruniaku keturunan sebagai tambahan jumlah umat Nabi SAW, yang membuat beliau sangat senang jika umatnya lebih banyak dari umat para Nabi lainnya pada Hari Kiamat, Aku juga mendengar beliau bersabda”:

عَلَيْكُمْ بِالْأَبْكَارِ، فَإِنَّهَا أَعْدَبُ أَفْوَاهَا وَأَحْسَنُ أَخْلَاقًا وَأَنْتَقُ أَرْحَامًا وَإِنِّي مُكَاثِرٌ  
بِكُمْ الْأُمَّمُ يَوْمَ أَقِيَامَةِ

---

<sup>25</sup>Siti Nuroh, M Sulhan, 'Fenomena Childfree Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam', *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 4.2 (2022), <<https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.528>>, p. 141.

*“Nikahilah perempuan-perempuan perawan, karena mereka memiliki mulut yang segar, berakhlak mulia dan rahimnya memproduksi banyak anak. Sungguh aku sangat senang jika umatku lebih banyak dari umat-umat yang lain pada Hari Kiamat”<sup>26</sup>*

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian karya tulis ilmiah berbentuk skripsi ini disusun secara sistematika untuk memudahkan proses penelitian dan juga pembacaan, maka penulis disini membagi dengan lima bab didalam skripsi ini, diantaranya ialah:

*Bab Pertama*, yaitu bab pendahuluan yang menampilkan sebagian gambaran dari isi skripsi ini secara global. Struktur penulisan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, penulis akan membahas tentang seputaran *childfree*, meliputi: tujuan pernikahan, *childfree* dalam tinjauan teori, fenomena *childfree* di Indonesia, dan hal yang mempengaruhi seseorang memilih *childfree*.

*Bab ketiga*, dibab ketiga ini penulis akan membahas tentang anak dalam pandangan Islam meliputi: pengertian anak, kedudukan anak dalam al-Qur'an.

*Bab ke empat*, dibab keempat ini penulis akan membahas penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena *childfree* meliputi: ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *childfree*, analisis penafsiran para ulama mengenai *childfree*

---

<sup>26</sup>Imam Al- Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), p. 774-775

*Bab kelima*, berfungsi sebagai kesimpulan, yang mencakup temuan-temuan utama dan rekomendasi yang diperoleh dari keseluruhan wacana. Dilanjut dengan daftar pustaka.